

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Efektivitas**

###### **a. Pengertian Efektivitas**

Secara bahasa kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* yang memiliki arti berhasil, atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.<sup>12</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata efektif memiliki arti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), atau dapat membawa hasil. Sementara efektivitas dapat diartikan sebagai keadaan berpengaruh, hal berkesan, atau keberhasilan (kefektifan).<sup>13</sup>

Para ahli juga telah menjelaskan pengertian efektivitas sebagai berikut:

- a) Efektivitas memiliki pengertian sejauh mana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya atau mencapai semua sasaran. (Richard M. Steers).
- b) Efektivitas adalah suatu ukuran yang dapat memberikan gambaran seberapa jauh tujuan dapat dicapai, baik secara kualitas maupun waktu, pandangan utamanya pada keluaran yang dapat dihasilkan. (Yamit).
- c) Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan pandangan seberapa jauh target dapat dicapai. Maksud efektivitas disini

---

<sup>12</sup> Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).129.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 7th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013).285.

mengacu pada *ouput* sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas, namun efisiensi belum tentu meningkat juga (Sedarmayanti).<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian menurut bahasa, istilah, dan beberapa pendapat dari ahli dapat disimpulkan bahwa efektivitas menunjukkan pada keberhasilan pencapaian sasaran-sasaran organisasional, sehingga efektivitas digambarkan sebagai satu ukuran apakah organisasi dapat berjalan secara benar atau secara sederhana didefinisikan sebagai sejauh mana sebuah organisasi mewujudkan tujuan-tujuannya.

#### **b. Pengukuran Efektivitas Komunikasi**

Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari hubungan antara manusia. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia dapat dipastikan melibatkan komunikasi di dalamnya, baik itu komunikasi antarpersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, maupun komunikasi organisasi. Melihat peranan komunikasi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial maka memerlukan keefektifan pada setiap proses komunikasi. Apabila komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif, maka tidak ada salah penafsiran dalam proses penyampaian pesan dan penerimaan pesan, sehingga tidak akan timbul konflik.

---

<sup>14</sup> Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia Dan Produktifitas Kerja* (Bandung: Mandar Maju, 2009).15.

Komunikasi sebagai proses sistem pertukaran ide, informasi dari pengirim kepada penerima dapat dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan dan menghasilkan efek yang benar-benar diharapkan oleh pengirim pesan. Untuk menyederhanakan dalam melihat komunikasi telah efektif atau tidak, Hardjana telah membagi faktornya sebagai berikut :

a) Dimensi penerima/pemakai (*receiver or user*)

Merupakan sasaran yang diinginkan sebagai penerima informasi dari komunikator (pengirim pesan). Pengukuran efektif atau tidaknya suatu komunikasi berlandaskan pada ketepatan siapa yang akan menerima pesan tersebut (penerima pesan sesuai dengan penerima yang dituju).

b) Dimensi isi pesan (*content*)

Yaitu keselarasan tujuan komunikasi dengan fakta, keadaan dan aktualitas informasi yang didapatkan oleh penerima pesan. Yang dimaksud dari isi pesan ini ialah uraian informasi-informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan baik itu individu atau organisasi kepada target penerima pesan.

c) Dimensi ketepatan waktu (*timing*)

Ialah keselarasan dalam informasi dan pesan yang diberikan oleh pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan/*audiens*) harus tepat pada waktu yang sesuai dengan kondisi dan situasi terbaik sehingga pesan dapat diterima secara maksimal.

d) Dimensi saluran komunikasi (media)

Ialah media yang dipakai untuk proses penyampaian pesan informasi sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan oleh pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan).

e) Dimensi format acara (format)

Ialah adanya keselarasan antara yang dimaksudkan oleh pengirim pesan dengan penerima pesan yang dapat dilihat dari cara penyampaian dan penyajian isi informasi.

f) Dimensi sumber pesan (*source*).

Ialah kejelasan sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga pesan yang disampaikan akurat.<sup>15</sup>

Selain ukuran efektivitas komunikasi yang disampaikan Hardjana, Tubbs dan Moss turut memberikan pernyataan terkait ukuran komunikasi yang efektif. Tubbs dan Moss menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat diukur melalui; pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.

## 2. Komunikasi

### a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berdasarkan bahasa, berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti sama. Dalam bahasa Inggris komunikasi disebut sebagai *communication*, *communico*, atau *communicare* yang memiliki arti membuat sama (*make to common*) yang secara konvensional bisa terbentuk apabila ada kesamaan diantara komunikator (penyampaian

---

<sup>15</sup> Andre Hardjana, *Audit Komunikasi Teori Dan Praktek* (Jakarta: Grasindo, 2000).11-12.

pesan) dengan komunikan (orang yang menerima pesan). Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai sarana interaksi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial yang secara naluri saling membutuhkan antar manusia.<sup>16</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memuat arti komunikasi sebagai pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pemahaman pesan disini dinilai penting karena ketika pesan yang disampaikan menghasilkan persepsi atau makna yang sama, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan efektif.<sup>17</sup>

Adapun secara istilah, Berelson dan Steiner menjelaskan komunikasi sebagai proses penyaluran gagasan, informasi, emosi, dan keahlian melalui media simbol seperti perkataan, gambar visual, angka, dan lain sebagainya. Dapat dikatakan sebagai proses karena didalam komunikasi terdapat kegiatan yang menyertakan fungsi tahapan dan elemen yang saling terkait sepanjang waktu.<sup>18</sup>

Onong Uchjana Effendy menerangkan komunikasi sebagai proses pengantaran suatu pesan oleh individu kepada individu lain guna memberi tahu dan juga mengubah perilaku, karakter, pandangan, baik secara langsung dengan menggunakan lisan, maupun tidak langsung atau dengan menggunakan media.<sup>19</sup> Sejalan dengan pengertian sebelumnya, Hovland, Janis, dan Kelley memberikan pengertian komunikasi sebagai

---

<sup>16</sup> Endang Shyta Triana Andri Feriyanto, *Komunikasi Bisnis Strategi Komunikasi Dalam Mengelola Bisnis* (Kebumen: Mediatera, 2015).13.

<sup>17</sup> Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.721.

<sup>18</sup> Suryanto Syarifuddin S Gassing, *Public Relations* (Yogyakarta: Andi, 2016). 118.

<sup>19</sup> Onong Uchajana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).20.

suatu proses melalui individu yang bertindak sebagai komunikator dalam menyampaikan stimulus (berbentuk kata-kata) untuk membentuk atau mengubah perilaku individu lain.<sup>20</sup>

Dari pengertian – pengertian baik secara bahasa dan istilah, dapat dimengerti bahwa dalam komunikasi terdapat 2 individu, komunikator sebagai petugas penyampaian pesan dan komunikan sebagai petugas penerima pesan. Selain itu, komunikasi membutuhkan media sebagai perantara untuk mengirimkan isi yang biasanya berupa kata-kata, gerakan, dan lain sebagainya.

#### **b. Komponen Komunikasi**

Dalam menjalankan komunikasi agar dapat berjalan ideal dan efektif, maka dibutuhkan komponen- komponen sebagai unsur dalam komunikasi. Harold D Lasswell dalam teorinya merumuskan elemen komunikasi tersebut sebagai berikut:

- a) Siapa yang menyampaikan (*who*)
- b) Apa yang disampaikan (*says what*)
- c) Melalui saluran apa (*in which channel*)
- d) Kepada siapa (*to whom*)
- e) Apa pengaruhnya (*with what effect*).<sup>21</sup>

Lebih jelas, Wilbur Scraamm mengklasifikasikan komponen-komponen komunikasi menjadi 5 bagian yaitu:

---

<sup>20</sup> Syarifuddin S Gassing, *Public Relations*.118.

<sup>21</sup> Nabilla Kusuma Vardhani and Agnes Siwi Purwaning Tyas, "Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing," *Jurnal Gama Societa* 2, no. 1 (2019): 9.

a) Komunikator

Komunikator merupakan individu yang bertugas sebagai pemulai dalam proses komunikasi. Secara mendasar individu yang menyampaikan pesan ini dapat terbagi menjadi dua, yaitu komunikator individual (berjalan atas nama pribadi) dan komunikator institusional (berjalan sebagai perwakilan lembaga tertentu). Dalam menunjang proses komunikasi yang efektif, seorang komunikator di dalam dirinya harus memiliki etos yang berkaitan dengan kesanggupan mental maupun materi pesan, ketulusan, kepercayaan diri, keramahaan, *open minded*, dan sikap terpercaya, asimilatif, responsif, transparan dalam menyampaikan pesan.

b) Pesan

Pesan merupakan nilai atau materi yang ingin dibawakan dan disampaikan komunikator kepada komunikan. Didalam pesan, terdapat pembagian berdasarkan jenisnya, yaitu pesan verbal yang berbentuk bahasa lisan (oral) maupun tulisan dan pesan nonverbal yang berupa isyarat, gerakan badan, mimik wajah, dan lain sebagainya.

c) Komunikan

Komunikan adalah individu atau kelompok yang menjadi sasaran penyampian pesan atau informasi dalam kegiatan komunikasi. Berdasarkan jenisnya, komunikan terdiri dari individu (seseorang bagian dari kelompok atau masyarakat), khalayak khusus (memiliki ciri-ciri yang bersifat homogen, contohnya mahasiswa, pelajar,

buruh, dan lain sebagainya), dan khalayak umum (yang memiliki sifat-sifat heterogen, berjumlah banyak dan tidak dapat diklasifikasikan).

d) Media

Media ialah sarana atau alat sebagai pembantu penyaluran pesan yang digunakan oleh penyampai pesan (komunikator). Media dapat terbagi menjadi media komunikasi personal (telepon dan surat), media komunikasi kelompok (terbitan yang dikhususkan untuk kelompok tertentu), dan media komunikasi massa (media cetak, elektronik, dan internet).

e) *Feedback*

Umpan balik atau biasa disebut sebagai *feedback* adalah hasil yang diperoleh penyampai pesan dalam proses komunikasi. Secara terperinci, hasil ini terbagi menjadi; *feedback* internal (muncul dari dalam diri komunikator), *feedback* eksternal (berasal dari luar diri komunikator), *direct feedback* (dapat dicerna seketika saat berjalannya komunikasi), *delayed feedback* (tidak dapat dipahami secara langsung), dan *feedback* positif maupun negatif (sikap setuju atau penolakan).<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Syarifuddin S Gassing, *Public Relations*.120-122.

### 3. Dakwah

#### a. Pengertian Dakwah

Secara linguistik, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a*, yang merupakan bentuk mashdar dari *yad'u*, yang memiliki arti seruan, mengajak, atau panggilan. Ajakan ini dapat dilakukan dengan media suara, perkataan, dan perbuatan. Dakwah dalam artian umat Islam juga berarti doa, harapan, dan permohonan kepada Allah SWT.

Pengertian dakwah menurut istilah dapat dilihat dari pengertian yang disampaikan oleh Prof. H.M Arifin. Dakwah ialah kegiatan seruan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilaksanakan dengan usaha sadar dan terencana untuk memengaruhi orang lain secara individu atau kelompok agar memahami, menyadari, menghayati, dan bersikap sesuai ajaran agama tanpa terdapat unsur-unsur pemaksaan.<sup>23</sup>

Syekh Ali Mahfudz juga memberikan tanggapan terkait pengertian dakwah. Menurut beliau, dakwah adalah satu kegiatan aktualisasi manusia untuk melaksanakan kebaikan dan menjalankan petunjuk, dan menganjurkan berbuat baik dan melarang dari perbuatan-perbuatan tercela agar mendapat kemuliaan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>24</sup>

Lebih lanjut, Al Qur'an dalam ayatnya beberapa kali telah menyebut dan menyerukan untuk berdakwah. Diantaranya dalam QS. Al Baqarah ayat 186, sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009).4.

<sup>24</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا

دَعَا فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (maka jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam keadaan kebenaran.”<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian baik secara bahasa, istilah maupun dalil yang terdapat dalam Al Qur’an, dapat dilihat bahwa dakwah merupakan ajakan atau seruan seseorang tentang agama tanpa adanya pemaksaan untuk menerimanya baik dengan menggunakan lisan, tulisan, tindakan atau perilaku sebagai contoh (*uswatun hasanah*).

#### **b. Unsur-unsur Dakwah**

Dakwah dalam kegiatan ajakan memiliki komponen-komponen yang selalu ada. Komponen ini terdapat pada bagian unsur dakwah yang terdiri dari:

##### a) Da’i (orang yang melakukan dakwah)

Da’i memiliki pengertian individu yang melakukan kegiatan dakwah, baik secara perkataan, maupun tulisan, atau perbuatan yang dapat dijalankan secara mandiri, kelompok, dan dalam bentuk

---

<sup>25</sup> Zulkarnaini, “Dakwah Islam Di Era Modern,” *Risalah* 26, no. 3 (2015): 154–155.

lembaga atau organisasi. Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah, da'i dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu secara umum dan khusus :

- 1) Secara umum, dakwah dilakukan oleh setiap orang Islam yang telah berakal dan terkena hukum *syara'* (telah *mukallaf*) sebagai bentuk ketundukan kepada perintah hadist dari Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan dakwah walaupun hanya satu ayat.
- 2) Secara khusus, kegiatan dakwah dapat dilakukan oleh orang, instansi, organisasi yang telah mumpuni dan memiliki kapabilitas dalam berdakwah. Seperti; guru, ulama, kyai, dan lembaga-lembaga dakwah.<sup>26</sup>

b) Mad'u (orang yang menerima pesan dakwah)

Mad'u adalah individu atau kelompok yang menjadi target dakwah dan penerima dakwah tanpa memandang asal agama, suku, ras, golongan atau dengan kata lain seluruh manusia. Muhammad Abduh dalam penjelasannya membagi orang yang menerima pesan dakwah menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Golongan terpelajar atau cendekiawan, golongan ini terdiri dari orang-orang yang cinta kepada kebenaran dan dapat berpikir secara kritis sehingga mampu menangkap pemahaman secara cepat dan jelas.

---

<sup>26</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Pramadamedia Group, 2004).216.

- 2) Golongan awam, ialah individu yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum mampu memahami pemikiran-pemikiran yang rumit dan tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan sebelumnya. Merupakan individu yang tertarik untuk membahas sesuatu, namun hanya dalam batasan tertentu, tidak sanggup mendalami secara mendalam dan benar.<sup>27</sup>

c) Pesan Dakwah (*Madlu' al-da'wah*)

Pesan dakwah atau disebut sebagai materi dakwah merupakan isi yang ingin disampaikan dalam dakwah oleh seorang da'i (pendakwah) kepada penerima dakwah (*mad'u*) yang sumber pesannya berasal dari agama Islam.<sup>28</sup> Sumber pesan dakwah bisa dari mana saja asalkan tidak bertolak-belakang ajaran dan nilainya dengan kaidah utama agama Islam, yaitu Al Qur'an dan Al Hadist. Kandungan pesan dakwah dapat terdiri dari pokok ajaran Islam, menurut Endang Saifuddin Anshari membagi pokok-pokok ajaran agama Islam yang dapat digunakan sebagai sumber materi dakwah sebagai berikut:

- 1) Akidah, ialah keyakinan terkait agama yang dipercayai dan dianut oleh seseorang dan menjadi tumpuan dari segala bentuk aktivitas, sikap, juga pandangan dalam beribadah dan sisi kehidupan-kehidupan lainnya. Masalah yang dapat diangkat dalam kaitannya dengan akidah adalah; sifat-sifat tuhan,

---

<sup>27</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).20.

<sup>28</sup> Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1997). 35.

keberadaan tuhan, dan juga sikap syirik dan menyekutukan tuhan.

- 2) Syariah, ialah hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam agama Islam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, maupun antar sesama manusia dan makhluk tuhan lainnya. Materi dakwah terkait syariah ini bisa berupa hukum-hukum yang terdiri dari wajib, *sunnah*, *mubbah*, *makruh*, dan haram.
- 3) Akhlak, ialah tata peraturan yang berisikan norma dan nilai perilaku yang berkaitan dengan tindakan dan dilakukan oleh manusia sebagai makhluk tuhan yang berakal, bermasyarakat, dan beradab. Materi akhlak bisa berisi; perbuatan terpuji dan tercela yang dapat dilakukan oleh manusia, sikap dalam menghadapi permasalahan, dan sikap hubungan-hubungan manusia lainnya.<sup>29</sup>

#### d) Media Dakwah

Media dakwah adalah sarana yang dipakai dalam menyampaikan pesan atau materi dakwah kepada penerima dakwah (*mad'u*). Hamzah Ya'qub membagi media yang digunakan da'i dalam berdakwah dapat berupa;

- 1) Lisan, merupakan media sederhana yang sering digunakan dalam berdakwah, karena hanya bermodalkan suara dari orang yang melakukan dakwah. Dakwah dengan lisan bisa kita

---

<sup>29</sup> Rubiyana & Ade Masturi, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).82.

dengarkan saat ceramah, khutbah, pidato, seminar dan lain sebagainya.

- 2) Tulisan, ialah media yang sering digunakan karena memiliki keunggulan lebih tidak termakan zaman dan dapat dibaca dimana saja dan kapan saja. Media tulisan ini bisa berupa artikel, majalah, koran, dan lain sebagainya.
- 3) Lukisan, merupakan media dakwah yang unik. Karena pesan-pesan dakwah tersebut disampaikan melalui gambar, karikatur, poster, dan lain sebagainya.
- 4) Audiovisual, ialah sarana dakwah yang memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan. Dengan didukungnya teknologi informasi yang semakin maju, maka audiovisual dinilai menjadi media yang mudah dan efektif di era sekarang. Contohnya seperti menggunakan televisi, *youtube*, dan lain sebagainya.
- 5) Perilaku yang dicontohkan dari da'i, ialah akhlak yang dicerminkan oleh penda'i dari ilmu yang dia dapatkan dan merupakan sebuah aktualisasi dari pesan dakwah yang ia sebarkan.<sup>30</sup>

### **c. Prinsip Dasar Ajaran Islam**

Dalam setiap kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i atau orang Islam secara luas harus memperhatikan prinsip dasar yang terdapat dalam

---

<sup>30</sup> Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*.33.

ajaran agama Islam. Ropingi el Ishaq dalam buku Pengantar Ilmu Dakwah telah menjelaskan terdapat empat prinsip sebagai berikut :

a) Theokratis

*Theokrtais* berarti Tuhan adalah pusat dari kehidupan manusia. Tuhan menciptakan manusia sebagai *khalifah* (subjek) kehidupan di muka bumi, tetapi bukan menjadikan manusia seutuhnya menjadi pusat kehidupan. Allah sebagai pusat kehidupan telah menitahkan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini, terdapat dalam al Qur'an Surat al Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ  
فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwa yang menjadikan subjek kehidupan manusia di muka bumi adalah Allh SWT. Jika Allah

mengendaki yang lain sebagai khalifah, maka manusia tidak akan menjadi subjek dalam kehidupan di bumi.<sup>31</sup>

Di dalam prinsip *theokratis* Islam juga terdapat prinsip-prinsip yang membedakannya dengan *theokratis* barat sebagai berikut:

#### 1) Spiritualis

Tuhan sebagai sentral kehidupan dan manusia sebagai sub sentral. Hal ini sesuai dengan tugas manusia yang telah diberikan oleh Allah sebagai *khalifah*, yang berarti pengganti atau wakil. Dalam menjalankan tugas sebagai *khalifah* (wakil) untuk mengatur bumi beserta isinya, tentu manusia harus tetap ingat kepada yang telah memberikan tugas yaitu Allah. Dengan cara selalu ingat dan patuh kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan, dan menjadikan Allah sebagai pendorong dalam berkehidupan di muka bumi.

#### 2) Humanis

Ajaran agama Islam yang telah diturunkan dan menjadi pedoman hidup manusia tentu tidak mungkin bertentangan dengan kepentingan dasar manusia. Nilai-nilai kemanusiaan telah tertuang dalam al-Qur'an dan sejarah umat manusia, bahwa agama Islam tidak akan memberikan ujian melewati batas kemampuan manusia. Setiap batasan manusia berbeda-beda, maka beban yang diberikan oleh Allah juga tidak sama

---

<sup>31</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik* (Malang: Madani, 2016).81.

antara satu orang dengan orang lainnya, inilah yang dinamakan humanis ajaran Islam.

### 3) Demokratis

Dalam menyebarkan agama Islam (berdakwah) seorang da'i dan umat Islam diwajibkan untuk menyampaikan dan memberi peringatan saja. Karena, Islam menyakini tidak ada paksaan dalam proses dakwah, terutama terkait masalah kepercayaan dan keimanan. Ketika logika dan fakta kebenaran telah disampaikan, maka manusia memiliki hak untuk menerima atau menolak ajaran agama Islam. Hal ini telah tertuang dalam Surat al Kafirun yang memberikan penjelasan kebebasan dalam memilih kepercayaan. Inilah yang disebut sebagai Demokrasi dalam agama Islam.<sup>32</sup>

#### b) Rasional

Ajaran yang terdapat dalam Islam bersifat rasional atau dapat diterima oleh akal sehat manusia. Setiap larangan dan perintah dalam Islam dilandaskan pada manfaat dan *madharatnya*, karena itu setiap dapat digali argumentasi logisnya. Ajaran Islam yang rasional akan mendorong umatnya untuk selalu menggunakan akal pikirnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dalam Surat Ali Imron ayat 190-191 menjelaskan:

---

<sup>32</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*.82-91

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي

الْأَلْبَابِ ۗ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنَّا مَا خَلَقْتَ هَذَا ۖ بَلَّغْنَاكَ فَمِنَّا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ajaran Islam yang rasional akan selalu mendorong umatnya untuk menggunakan akal pikiran dalam memahami dan mengamalkan isi al Qur’an yang nilainya tidak akan lekang termakan zaman. Islam menjadi jalan yang mengantarkan manusia menyelesaikan serta mengatasi problematika yang dihadapi.<sup>33</sup>

### c) Universal

Ajaran Islam bukan hanya diperuntukan untuk umat Islam saja, melainkan juga diperuntukan untuk umat manusia secara keseluruhan dan seluruh mahluk alam semesta. Universalitas Islam terbukti dengan banyaknya kalam-kalam dalam al Qur’an dan al

<sup>33</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*.93.

Hadist yang menjelaskan tentang kehidupan manusia, seperti tentang menjaga alam, hukum jual beli, sewa menyewa, utang piutang, dan lain sebagainya. Ayat-ayat yang berisi tuntunan tersebut juga tidak hanya diperuntukan khusus untuk umat Islam, tetapi juga umat manusia secara keseluruhan.

Universalitas ini selaras dengan diperintahkannya Nabi Muhammad oleh Allah untuk berdakwah kepada seluruh alam, bukan bangsa arab saja, bahkan bukan kepada manusia saja. Perintah ini tertuang dalam al Qur'an Surat al Anbiya' ayat 107, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>34</sup>

#### d) Futuristik (Eskatologis)

Ajaran Islam merupakan ajaran yang berorientasi pada waktu yang panjang, bukan hanya saat di dunia tetapi juga kehidupan setelahnya. Ajaran Islam menganjurkan setiap umat manusia untuk selalu berhati-hati dalam bertindak, memikiran dan menyiapkan sesuatu yang akan datang. Allah memerintahkan umat manusia untuk menyiapkan kehidupan akhirat tanpa mengesampingkan kehidupan dunia. Hal ini termaktub dalam surat al Qashash ayat 77, yang berbunyi:

---

<sup>34</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*.94.

وَلَبِّتَعِ فِيمَا ءَاتَاكَ اَسْمُ الدَّارِ اَلْاٰخِرَةِ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَا  
 اَحْسَنَ اَسْمُ اِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْاَرْضِ اِنَّ اَسْمَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah memerintahkan untuk mencari kebahagiaan akhirat tanpa melalaikan kehidupann dan kebahagiaan di dunia sekarang. Dalam artian lain, Allah menghendaki umat manusia untuk mendahulukan mencari kebahagiaan akhirat, namun tidak melupakan kehidupan yang terjadi di dunia.<sup>35</sup>

#### **4. Islam Moderat**

##### **a. Pengertian Islam Moderat**

Islam moderat atau moderasi Islam bukanlah ajaran baru yang muncul pada zaman modern ini. Islam moderat telah ada sejak 14 abad lalu yang berdasarkan ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al Qur'an

---

<sup>35</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*.100.

dan Al Hadist. Moderat secara bahasas berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, tidak berlebih-lebihan. Sedangkan seseorang yang menjadi penengah atau peleraai biasa disebut sebagai moderator.<sup>36</sup> Dalam istilah arab, moderat disebut sebagai *wasathiyyah* yang memiliki arti ajaran Islam yang posisinya ditengah-tengah, tidak ekstrem kanan atau ekstrem kiri.

Secara lebih jelas Islam moderat atau *wasathiyyah* menuntun umat Islam agar bersikap adil, bermaslahat, seimbang, dan proporsional dalam segala lini kehidupan. Secara sederhana Islam moderat dapat diartikan sebagai suatu ajaran terpuji yang memiliki ciri khas menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem. Yusuf Al-Qardhawi, seorang ulama timur tengah alumni Universitas Al Azhar menerangkan bahwa *wasathiyyah* yang dapat disebut dengan *at-tawâzun* adalah usaha untuk membentengi keselarasan antara dua ujung/sisi/pinggir yang memiliki arah berlawanan dan bertentangan, supaya tidak terjadi kondisi mendominasi pada satu sisi.<sup>37</sup>

Nilai-nilai ajaran Islam moderat atau *wasathiyyah* di era sekarang ini banyak sekali digaugkan oleh tokoh-tokoh masyarakat, organisasi, lembaga, maupun negara. Melihat perkembangan zaman dan sejarah yang telah dilalui oleh umat Islam, ajaran Islam moderat merupakan nilai-nilainya relevan untuk diterapkan daripada ajaran – ajaran agama ekstrem kanan seperti *khawarij* yang kaku, keras, intoleran dan radikal

---

<sup>36</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesiam Dictionary*, 26th ed. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006).384.

<sup>37</sup> Iffaty Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)," *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 82.

maupun ajaran-ajaran liberal Islam terlalu menerima segala perubahan dan perkembangan zaman tanpa menelaah dan mengkaji terlebih dahulu dalil-dalil kuat *naqli* dari Al-Qur'an maupun Al Hadist.

#### **b. Konsep dan Ciri-ciri Islam Moderat**

Islam moderat merupakan ajaran yang berlandaskan pada konsep kesantunan dalam berperilaku, hidup rukun dalam bermasyarakat, mengutamakan persaudaraan dan anti kekerasan dalam dakwah. Islam moderat ialah ajaran yang seirama dengan hakikat utama dalam Islam yang mengemban misi *Rahmatan Lil Alamin* yang berarti kasih sayang bagi seluruh alam. Islam moderat memiliki sisi penting yang ingin diusung dalam ajarannya, yaitu sikap menghormati adanya hak atau kewajiban orang lain dan menghargai setiap perbedaan pendapat dengan orang lain, terutama yang berlainan golongan, etnis, budaya, suku, dan agama.<sup>38</sup> Dalam Islam moderat terdapat jati diri yang tidak dapat terpisahkan, yaitu memadukan ajaran Al Qur'an dan Al Hadist dengan entitas sosial kemasyarakatan.

Islam moderat setidaknya memiliki lima ciri dalam kedudukan pemikiran Islam Indonesia sebagai berikut:

- a) Ideologi tanpa kekerasan dalam proses dakwah Islam, ialah dalam islam tidak mengajarkan pemaksaan bahkan kekerasan untuk memeluk nilai-nilai agama Islam.
- b) Mengangkat sistem kehidupan terkini bersama semua turunannya, misalnya sains dan teknologi, HAM, demokrasi, dan lain sebagainya.

---

<sup>38</sup> Abdul Kholiq, "Kadersisasi Da'li Moderat Era Milenial Di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kendal," *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2019): 143.

Maksudnya adalah dalam menjalankan kehidupan sebagai umat Islam yang berbangsa dan bernegara hendaklah memanfaatkan teknologi yang ada dan menjunjung tinggi peraturan yang telah ditetapkan pemerintah.

- c) Penerapan pemikiran yang rasional dalam mencerna dan memahami ajaran agama Islam. Memiliki pengertian bahwa dalam menjalankan agama Islam, selayaknya umatnya untuk berpikir terlebih dahulu dengan melihat apakah perbuatan dan pemikirannya terhadap Islam telah sesuai dengan Al Qur'an dan Al Hadist berdasarkan penjelesan-penjelasan dari golongan yang kredibel dibidang agama dan dapat dipertanggungjawabkan keilmuannya.
- d) mempraktikkan pendekatan konstektual atau sesuai dengan kerangka keilmuan dalam menafsirkan sumber-sumber ajaran Islam. Dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama Islam selayaknya tidak menggunakan pemikiran pribadi yang kadang tercampur dengan kepentingan dan emosi.
- e) Melakukan proses penentuan hukum syariat dengan mengerahkan seluruh pikiran dan tenaga dengan bersungguh-sungguh (*ijtihad*) dalam menetapkan hukum Islam.<sup>39</sup>

Kelima sifat tersebut dapat dijabarkan lebih luas lagi menjadi beberapa sifat lain dalam masyarakat madani sekarang ini seperti, toleransi, kerukunan, dan kerjasama antar umat beragama.

---

<sup>39</sup> Abdul Kholiq, "Kadersisasi Da'I Moderat Era Milenial Di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kendal," *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2019): 146.

### c. Islam moderat, Nahdlatul Ulama, dan Pondok Pesantren

Secara hakikat, Islam moderat merupakan ajaran-ajaran Islam yang ingin disyiarkan oleh Nahdlatul Ulama dan Pondok Pesantren di Indonesia. Hal ini karena akidah *Ahlusunnah Wal Jamaah* menjadi faham yang telah ditetapkan Nahdlatul Ulama sesuai Anggaran Dasar pada pasal 5, bab 2 tentang pedoman, akidah dan asas organisasi. Akidah *Ahlusunnah Wal Jamaah* juga merupakan landasan – landasan yang diambil dalam merumuskan penyebutan Islam moderat.<sup>40</sup>

Menurut KH. Muhyiddin Abdusshomad, terdapat ciri khas yang hanya dimiliki oleh akidah *Ahlusunnah Wal Jamaah*, dan menjadikannya sebagai pembeda dengan ajaran-ajaran akidah lain. Ciri khusus tersebut terdiri dari *Tawassuth*, *Tasamuh*, dan *I'tidal*. Selain itu Nahdlatul Ulama juga telah merumuskan nilai-nilai pedoman yang diterapkan dalam bermasyarakat yang terdiri dari:

#### a) *Tawassuth* (moderat)

Ciri pertama ini dapat diartikan sebagai sikap yang memposisikan diri di tengah-tengah, tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri, sedang-sedang (moderat). Hal ini berprinsip bahwa hidup haruslah menjunjung tinggi kewajiban berlaku adil dan tegak di posisi moderat dalam kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama dengan berpedoman sikap ini akan selalu menjadi organisasi keagamaan yang menjadi panutan karena selalu membangun kehidupan yang adil dan jauh dari sikap *tatharruf* (ekstrim).

---

<sup>40</sup> Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *AD & ART Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2022).51.

b) *Tawazun* (seimbang)

*Tawazun* adalah sikap yang berimbang atau memposisikan diri dalam harmoni. Hal ini guna menciptakan keselarasan hubungan vertikal sesama manusia dan hubungan horizontal kepada Allah SWT. Mengkoordinasikan hubungan yang selaras antara kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Secara ringkas, Nahdlatul Ulama tidak akan menitikberatkan pada satu sisi saat memutuskan suatu perkara atau kejadian.

c) *Tasamuh* (toleran)

Toleran merupakan sikap menghargai dan menghormati setiap hak dan kewajiban dalam suatu perbedaan, baik permasalahan terhadap keagamaan yang berkaitan masalah *furu'* atau perkara yang menimbulkan perbedaan pandangan (*khilafiyah*). Nahdlatul Ulama dalam bergerak selalu menjunjung tinggi sikap menghormati perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

d) *I'tidal* (adil)

*I'tidal* disini diartikan sebagai sikap yang adil, netral dan lurus. Nahdlatul Ulama dalam mengambil sikap akan selalu netral tidak berpihak pada salah satu sisi.

e) *Amar ma'ruf nahi munkar*

Merupakan sikap yang menganjurkan umat untuk selalu berbuat kebaikan, perbuatan yang berguna dan bermafaat bagi kehidupan, serta menolak segala tindakan yang bersifat merusak maupun

menjerumuskan diri pada nilai-nilai yang dapat merendahkan kehidupan.<sup>41</sup>

Dapat dilihat berdasarkan nilai-nilai *Ahlusunnah Wal Jamaah* diatas bahwa terdapat sinkronasi antara ajaran-ajaran Islam moderat dengan nilai-nilai yang dirumuskan oleh Nahdlatul Ulama dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bermasyarakat. Nilai-nilai Nahdlatul Ulama ini bukan hanya dipraktikkan dan disyiarkan oleh Nahdlatul Ulama saja, melainkan juga dipraktikkan dan didakwahkan oleh seluruh lembaga dan badan otonomnya seperti; GP Ansor, Muslimat NU, Fatayat, IPNU, IPPNU, Lazisnu, LDNU, dan seluruh lembaga turunan Nahdlatul Ulama.

Selanjutnya, Nahdlatul Ulama dengan pondok pesantren memiliki keterikatan yang sangat erat, dimana Nahdlatul Ulama merupakan organisasi masyarakat islam yang terlahir dari rahim pondok pesantren. Hal ini karena sebagian besar pendiri Nahdlatul Ulama adalah para kyai-kyai dan ulama pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan penyumbang pemikiran konstruktif dalam pembangunan revolusi mental bangsa serta memberikan peluang yang untuk mentransformasikan dan mempribumisasi nilai-nilai Islam yang universal yang rahmatan lil alamiin ke dalam aktualisasi kehidupan nyata di Nusantara.

Pesantren memiliki peran yang multidimensional; pendidikan, keagamaan mempribumisasi nilai-nilai Islam, pengembangan, penyadaran dan penguatan civil society. Pesantren dapat menyelesaikan persoalan-

---

<sup>41</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU (Aqidah, Amaliah, Tradisi)* (Surabaya: Khalista, 2008).7.

persoalan sosial kemasyarakatan dengan perspektif Islam yang toleran dan bebas intimidasi. Pesantren menjadikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berbasis komunitas lokal dengan kualitas global/internasional.

## **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan objek penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah atribut atau sifat ataupun nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>42</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, hanya terdapat variabel tunggal (satu variabel). Variabel tunggal menurut Nawawi adalah variabel yang hanya menggunakan satu variabel untuk dideskripsikan unsur-unsur atau faktor-faktor di dalam setiap gejala yang termasuk variabel tersebut. Dalam penelitian ini, variabel tunggalnya adalah tingkat efektivitas strategi komunikasi Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Kabupaten Kediri dalam kegiatan dakwah Islam moderat.

## **C. Kerangka Berpikir**

Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama sebagai wadah dan alat penyebaran nilai-nilai *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang moderat menjadikan lembaga ini berada di titik kunci (krusial) di Nahdlatul Ulama untuk menciptakan

---

<sup>42</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Metode Penelitian Komunikasi Penelitian Kuantitatif Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).55.

masyarakat Islam Indonesia yang harmonis dan saling menghormati di antara perbedaan yang ada. Maka dari itu dibutuhkan efektivitas komunikasi dalam berdakwah yang dilakukan dengan metode secara langsung maupun memanfaatkan media yang ada. Selain itu, dalam efektivitas yang dilakukan juga memerhatikan beberapa aspek dalam komunikasi seperti penerima pesan, isi pesan, format pesan, sumber pesan, dan ketepatan waktunya.

Untuk lebih jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka peneliti telah menyusun kerangka penelitian dalam bentuk gambar sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

